

Kepemimpinan Islam Transformatif Dalam Peningkatan Mutu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Bagi Guru Di Sd Negeri 1 Sembawa Kuningan

Yogi Syaeful Rachman
Universitas KH Abdurrahman Chalim
yogisyaefulrachman@gmail.com

Received: 11-05-2024 Revised: 2-07-2024 Accepted: 07-07-2025	
Info Artikel	Abstract
	This study aims to examine two main focuses: (1) the leadership character of the principal based on the perspective of Transformative Islamic Leadership in improving the quality of technology-based learning media for teachers at SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, and (2) the principal's strategy in implementing technology-based learning media in the school environment. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data sources include primary data from the principal and teachers, as well as secondary data from relevant school documents. Data analysis is carried out through three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the principal has implemented the character of transformative Islamic leadership significantly, by demonstrating values such as justice, trustworthiness, fathonah (intelligence), responsibility, piety, and the principle of deliberation (syuro). Strategies implemented in improving the quality of technology-based learning media include internal teacher training, utilization of digital devices, and curriculum adjustments. However, the implementation of these strategies still faces obstacles such as limited facilities, variations in teacher competency in technology, and resistance to change. Nevertheless, the leadership initiatives and approaches demonstrated have provided a positive direction for the transformation of technology-based learning in schools.
Keywords: Transformative Islamic Leadership, Learning Media, Educational Technology, Principals, Elementary School Teachers Kata kunci: Kepemimpinan Islam Transformatif, Media Pembelajaran, Teknologi Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru SD	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua fokus utama: (1) karakter kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan perspektif Kepemimpinan Islam Transformatif dalam peningkatan mutu media pembelajaran berbasis teknologi bagi guru di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, serta (2) strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sumber data meliputi data primer dari kepala sekolah dan guru, serta data sekunder dari dokumen sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan karakter kepemimpinan Islam transformatif secara signifikan, dengan menunjukkan nilai-nilai seperti keadilan, amanah, fathonah (kecerdasan), tanggung jawab, ketaqwaan, dan prinsip musyawarah (syuro). Strategi yang diterapkan dalam peningkatan mutu media pembelajaran berbasis teknologi meliputi pelatihan internal guru, pemanfaatan perangkat digital, dan penyesuaian kurikulum. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, variasi kompetensi guru dalam teknologi, serta resistensi terhadap perubahan. Meskipun demikian, inisiatif dan pendekatan kepemimpinan yang ditunjukkan telah memberikan arah yang positif terhadap transformasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan aspek yang sangat krusial dalam perkembangan organisasi, komunitas, maupun negara. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak hanya dianggap sebagai posisi yang memegang kekuasaan, tetapi juga amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab tinggi. Islam menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran agama, seperti adil, amanah, jujur, serta mampu menjadi teladan bagi pengikutnya.

Kepala sekolah yang ditempatkan di daerah yang 100% beragama islam seperti SD Negeri 1 Sembawa Kuningan harus menguasai pola kepemimpinan Islam transformatif harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid (keesaan Allah), keadilan, amanah (kepercayaan), shura (musyawarah), dan akhlak (etika dan moralitas). Mereka harus menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, menunjukkan integritas dan kejujuran kepada guru, staf, siswa, dan masyarakat.

SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat mengabaikan peran krusial teknologi dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dalam memperkenalkan media pembelajaran berbasis teknologi, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan mutu dan pemanfaatannya secara optimal. Tantangan tersebut mencakup rendahnya keterlibatan guru, ketidakmampuan dalam mengelola teknologi, serta kurangnya dukungan kepemimpinan. Peranan kepemimpinan dalam suatu entitas organisasi sangatlah penting dalam memajukan hubungan antara anggota-anggotanya serta membentuk prinsip-prinsip yang menjadi pijakan utama untuk mencapai tujuan bersama. Dampak dari kepemimpinan terhadap performa organisasi dapat terlihat dengan jelas, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Melihat permasalahan tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi oleh guru. Kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu merumuskan strategi, memberikan dukungan, dan memfasilitasi pengembangan profesional guru agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif. Diharapkan kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengelola metode menciptakan sistem pendidikan yang sejalan dengan standar nasional dan mengikuti kemajuan teknologi di era digital. Kepala sekolah perlu memiliki keterampilan merangkul serta memberdayakan semua aspek yang terkait dengan sekolah, termasuk melibatkan semua anggota sekolah, guna membentuk karakter siswa dalam konteks perkembangan zaman digital yang terus berkembang.²

Kepala sekolah perlu mengembangkan strategi kepemimpinannya dalam menghadapi era digital 4.0 ini. Strategi yang akan diimplementasikan harus mampu mengarahkan perubahan yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepala sekolah menggunakan strategi kepemimpinan dalam menghadapi era digital 4.0. Strategi kepala sekolah adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terutama dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Kepala sekolah juga menunjukkan

¹ Taufikurrahman Taufikurrahman, 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DIGITAL', *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, no. 0 (April 2021): 0, <https://doi.org/10.31602/v0i0.4713>.

² Apri Eka Budiyo, 'PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>.

keterbukaan terhadap perkembangan terkini untuk menghadapi tantangan yang muncul di era digital 4.0.³

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan mempersiapkan mereka untuk bersaing dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Perkembangan inovasi dalam dunia pendidikan terus berlangsung sejalan dengan perubahan zaman, dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik. Evolusi pendidikan dalam era modern harus menjadi fokus bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks studi yang berhubungan dengan inovasi pendidikan di era digital.⁴ Kota Kuningan juga turut mengalami dampak atau keterlibatan dalam era digital, terutama pada tingkat pendidikan dasar.

Di era modern ini yang dipenuhi dengan teknologi, penggunaan media pembelajaran berbasis digital dapat menjadi opsi yang menarik bagi para pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Pendekatan pembelajaran menggunakan media digital mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar secara lebih luas, mendalam, dan beragam. Melalui fasilitas yang tersedia dalam media tersebut, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun tanpa terbatas oleh batasan jarak, ruang, atau waktu. Selain itu, materi pembelajaran tidak hanya disajikan dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam format yang lebih beragam seperti teks, visual, audio, dan gerak. Berbagai kerangka kerja, model, dan sumber bacaan telah dibuat selama bertahun-tahun untuk mendukung implementasi metode ini, membantu guru-guru dalam memperkaya keterampilan digital siswa-siswa mereka.⁵

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat memperkuat proses pendidikan, memastikan bahwa pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hasil pembelajaran melibatkan penilaian yang diberikan kepada siswa setelah mereka mengikuti proses belajar, yang mencakup evaluasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sambil memperhatikan perubahan dalam perilaku mereka. Sebagai salah satu sumber belajar, media pembelajaran berperan dalam memberikan siswa akses kepada pesan dan informasi dari guru, meningkatkan materi pembelajaran, dan membentuk pengetahuan siswa.⁶

Semakin berkembangnya teknologi, pendidik harus meningkatkan variasi media pembelajaran, dengan salah satunya melibatkan kemajuan dalam teknologi komputer dan perangkat gawai. Perkembangan teknologi komputer dapat dimanfaatkan untuk mendukung

³ Muslimah Hikmah Wening and Achadi Budi Santosa, 'STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL 4.0', *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3537>.

⁴ Mega Prasrihamni et al., 'INOVASI PENDIDIKAN JENJANG SEKOLAH DASAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL', *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7540>.

⁵ Dewi Hendraningrat and Pujiyanti Fauziah, 'Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 58–72, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>.

⁶ Teni Nurrita, 'PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.

pembuatan media pembelajaran, sementara gawai dapat digunakan untuk mendukung implementasi media pembelajaran tersebut.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam karakter kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu media pembelajaran berbasis teknologi. Peneliti memilih metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks sekolah dasar tertentu. Pendekatan ini juga relevan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik nyata yang dialami oleh kepala sekolah dan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan⁸

Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat krusial sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat partisipan yang merekam fenomena secara langsung, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kehadiran ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam, reflektif, dan etis sesuai dengan prosedur metodologis yang berlaku.⁹

Latar tempat penelitian adalah SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, sebuah lembaga pendidikan dasar yang terletak di Desa Sembawa, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Sekolah ini memiliki komitmen terhadap pembaruan metode pembelajaran melalui integrasi teknologi, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber daya perangkat dan kompetensi guru dalam teknologi. Dengan jumlah guru sebanyak delapan orang dan siswa sebanyak 133, SDN 1 Sembawa menjadi medan yang tepat untuk mengkaji efektivitas strategi kepala sekolah dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.¹⁰

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data primer meliputi wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah; sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti program kerja, rencana strategis, dan laporan evaluasi kinerja. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, kategorisasi, analisis isi, interpretasi hasil, dan penyusunan laporan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sebagaimana dianjurkan oleh Patton dan Moleong, guna memastikan kredibilitas temuan penelitian melalui konfirmasi silang antar-sumber dan antar-metode.¹¹

⁷ Fifit Firmadani, *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*, n.d.

⁸ Lexy J. ; Surjaman Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2014), Bandung, [//lib.unj.ac.id%2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832](http://lib.unj.ac.id%2Fslims2%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832).

⁹ Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

¹⁰ Sugiono Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan r & d', *Bandung: Alfabeta* 288 (2016).

¹¹ Hendrik Poltak and Robert Rianto Widjaja, 'Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif', *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34, <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Kepemimpinan Islam Transformatif Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan elemen kunci dalam setiap institusi pendidikan, terutama di tengah tuntutan globalisasi dan transformasi digital yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan dasar seperti di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan (change agent) yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, serta menginspirasi seluruh komponen sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Kepemimpinan Islam transformatif merupakan pendekatan kepemimpinan yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual dan etika Islam dengan kemampuan untuk membawa perubahan yang berarti di lingkungan kerja.¹² Dalam pendekatan ini, seorang pemimpin tidak hanya dinilai dari sejauh mana ia mampu mencapai target-target manajerial, tetapi juga dari integritas moral, keadilan, tanggung jawab, serta kesalehan spiritual yang ditunjukkan dalam keseharian kepemimpinannya. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan menunjukkan praktik-praktik yang mengindikasikan penerapan nilai-nilai ini.

Pertama, karakter adil dalam kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari bagaimana ia memperlakukan guru secara merata dan objektif dalam pembagian tugas, pemberian akses pelatihan teknologi, serta dalam penilaian kinerja guru. Keadilan dalam perspektif Islam tidak hanya diartikan sebagai perlakuan sama, tetapi perlakuan yang proporsional sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu.¹³ Kepala sekolah menunjukkan kesadaran ini dengan tidak menerapkan pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan dengan mempertimbangkan kemampuan, pengalaman, dan kesiapan teknologi masing-masing guru.

Kedua, karakter amanah sangat menonjol dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah.¹⁴ Amanah dalam konteks kepemimpinan Islam berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diembankan dengan sungguh-sungguh, jujur, dan dapat dipercaya. Kepala sekolah dianggap sebagai figur yang dipercaya oleh guru-guru dan staf karena konsistensinya dalam melaksanakan janji, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan keseriusannya dalam mengawal program-program peningkatan mutu pembelajaran, termasuk transformasi digital.

Ketiga, karakter fathonah atau kecerdasan, merupakan ciri lain dari kepemimpinan Islam transformatif yang tampak pada kepala sekolah. Ia tidak hanya memahami pentingnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga mampu menyusun strategi implementasi yang efektif. Dalam konteks ini, kecerdasan bukan hanya intelektual, tetapi juga sosial dan emosional. Kepala sekolah menunjukkan kecerdasan emosional saat merespons resistensi sebagian guru terhadap penggunaan teknologi dengan pendekatan

¹² Muwafiqus Shobri and Nurul Huda, 'Kepemimpinan Transformatif Ketua Program Studi Dalam Pengembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam', *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 13, 1, <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i1.564>.

¹³ Shobri and Huda, 'Kepemimpinan Transformatif Ketua Program Studi Dalam Pengembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam', 13.

¹⁴ Zurtina Elya et al., 'KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *Khazanah Pendidikan* 18, no. 2 (2024): 05, <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>.

persuasif dan dukungan psikologis, serta kecerdasan sosial dalam menjalin kemitraan dengan pihak luar untuk mendukung pelatihan teknologi.

Keempat, karakter tanggung jawab juga menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan kepala sekolah. Ia bertanggung jawab penuh dalam memastikan bahwa seluruh kebijakan yang diambil, termasuk kebijakan digitalisasi pembelajaran, berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Ia tidak melemparkan kesalahan kepada guru saat terjadi kegagalan dalam implementasi teknologi, tetapi mengambil alih tanggung jawab untuk mengevaluasi strategi dan mencari solusi bersama.

Kelima, karakter taqwa atau ketakwaan kepala sekolah tercermin dalam cara ia memaknai tugas sebagai amanah dari Allah SWT. Ketakwaan ini menjadi landasan spiritual yang menumbuhkan keikhlasan dalam bekerja, serta memunculkan semangat pelayanan terhadap masyarakat dan murid-murid. Kepala sekolah berusaha menjadikan lingkungan sekolah sebagai ladang amal kebaikan dengan membentuk budaya kerja yang bersih dari korupsi, manipulasi data, atau diskriminasi dalam pelayanan.

Keenam, karakter syura atau musyawarah diterapkan dalam setiap pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan perubahan besar seperti digitalisasi media pembelajaran. Kepala sekolah senantiasa mengundang keterlibatan aktif guru-guru dalam forum diskusi dan rapat perencanaan program, termasuk menyerap aspirasi, saran, dan kritik sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan yang kolektif dan partisipatif. Praktik ini sejalan dengan prinsip demokrasi dalam Islam yang menghargai pendapat jamaah dan mendorong kolaborasi.

Seluruh karakteristik kepemimpinan Islam transformatif ini tidak hanya berfungsi sebagai nilai-nilai abstrak, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam praktik manajerial kepala sekolah di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan. Salah satu indikator nyata keberhasilan kepemimpinan ini adalah meningkatnya keterlibatan guru dalam pelatihan teknologi, munculnya semangat inovasi dalam pembuatan media pembelajaran digital, serta terciptanya budaya kolaboratif dan spiritual di lingkungan sekolah. Namun demikian, penerapan kepemimpinan transformatif berlandaskan Islam ini masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana teknologi di sekolah, serta disparitas kompetensi teknologi antar guru. Dalam konteks ini, kepala sekolah menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatannya, yakni dengan mengembangkan kebijakan berbasis kemampuan dan kebutuhan aktual di lapangan.¹⁵

Kepemimpinan Islam transformatif dalam peningkatan mutu media pembelajaran berbasis teknologi menuntut integrasi antara visi transformatif, kompetensi manajerial, dan keteladanan moral. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan mampu mengintegrasikan ketiganya, menjadikan nilai-nilai Islam bukan hanya sebagai inspirasi normatif, tetapi sebagai landasan praktis dalam membangun kultur sekolah yang unggul, adaptif terhadap teknologi, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, karakter kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan Islam transformatif berkontribusi signifikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berdaya saing di era digital. Tidak hanya mencetak guru-guru yang melek teknologi, tetapi

¹⁵ Syahrul Fauzi Kurniawan et al., 'DAMPAK KEPEMIMPINAN KARISMATIK DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM : ANALISIS EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN', *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 09, 4, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3955>.

juga membangun kepribadian yang beretika, profesional, dan memiliki kesadaran religius dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.

B. Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif, khususnya dalam menyikapi perkembangan teknologi pembelajaran. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, proses pembelajaran tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional semata. Teknologi telah menjadi instrumen vital yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar.¹⁶ Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut memiliki strategi konkret dan terarah dalam meningkatkan mutu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Perama, Penyusunan Visi dan Misi Sekolah Berbasis Teknologi. Langkah awal yang dilakukan kepala sekolah SD Negeri 1 Sembawa Kuningan adalah merumuskan visi dan misi sekolah yang selaras dengan perkembangan digitalisasi pendidikan. Dalam konteks ini, visi sekolah tidak hanya bertumpu pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mengarah pada penguasaan teknologi informasi sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Visi tersebut dijabarkan dalam misi yang lebih operasional seperti “mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran,” “meningkatkan kapasitas guru dalam literasi digital,” dan “mendorong inovasi media pembelajaran berbasis TIK.. Perumusan visi dan misi ini tidak dilakukan secara top-down, melainkan melibatkan seluruh warga sekolah melalui forum musyawarah, sehingga menghasilkan komitmen bersama. Strategi ini bertujuan agar seluruh warga sekolah memiliki arah yang sama dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah memastikan bahwa visi tersebut bukan sekadar slogan, tetapi menjadi pedoman yang diinternalisasi dalam setiap program kerja sekolah.

Kedua, Pemetaan Kompetensi Guru dan Kebutuhan Teknologi. Strategi selanjutnya yang dilakukan kepala sekolah adalah melakukan need assessment atau pemetaan terhadap kompetensi guru dalam penguasaan teknologi pembelajaran. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengoperasikan perangkat digital dan memanfaatkan platform pembelajaran daring. Sebagian guru yang berusia lebih tua memiliki keterbatasan dalam mengakses perangkat lunak presentasi interaktif, sementara guru yang lebih muda relatif lebih adaptif terhadap teknologi. Dengan pemetaan ini, kepala sekolah dapat merancang program pengembangan kompetensi secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan ini menjadi bentuk strategi diferensiasi yang memperhatikan kemampuan individual guru agar pelatihan yang diberikan tidak bersifat seragam dan membosankan. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan inventarisasi terhadap perangkat teknologi yang dimiliki sekolah, seperti komputer, LCD proyektor, internet, dan akses terhadap platform daring. Data ini menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk pengadaan atau peningkatan fasilitas.

Ketiga, Penguatan Literasi Digital Melalui Pelatihan Berkelanjutan. Peningkatan mutu media pembelajaran tidak mungkin terjadi tanpa meningkatkan kualitas SDM guru. Oleh karena itu, strategi utama kepala sekolah adalah menyelenggarakan pelatihan dan workshop rutin tentang pemanfaatan teknologi pendidikan. Pelatihan yang dilaksanakan mencakup penggunaan Learning Management System (LMS) sederhana, pemanfaatan Google Workspace for Education, desain pembelajaran menggunakan Canva, Powtoon, Kahoot, Quizizz, dan penyusunan bahan ajar

¹⁶ Mia Noprika et al., ‘STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 06, 2, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.

digital. Pelatihan ini tidak hanya diberikan oleh pihak eksternal seperti narasumber dari dinas pendidikan atau perguruan tinggi, tetapi juga melibatkan guru internal yang memiliki kompetensi lebih sebagai mentor sebaya (peer coaching). Strategi ini bertujuan menciptakan budaya kolaboratif dan meminimalisasi ketergantungan pada pelatihan formal. Kepala sekolah memastikan bahwa pelatihan tidak bersifat sekali selesai, tetapi berkelanjutan dan dievaluasi secara berkala. Kepala sekolah juga memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dalam mengembangkan media pembelajaran digital dan mendokumentasikannya dalam portofolio. Inovasi-inovasi guru tersebut kemudian dipresentasikan dalam forum internal sekolah, sehingga mendorong budaya berbagi pengetahuan dan semangat inovasi.

Keempat, Integrasi Teknologi dalam Supervisi Akademik.¹⁷ Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya terfokus pada metodologi pembelajaran dan manajemen kelas, tetapi juga mengkaji sejauh mana guru telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah menggunakan instrumen penilaian yang memuat indikator teknologi, seperti penggunaan media digital interaktif, integrasi platform pembelajaran daring, dan pemanfaatan aplikasi penilaian otomatis. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah tidak hanya menjadi pengawas tetapi juga fasilitator pembelajaran guru. Umpan balik yang diberikan tidak bersifat menghakimi, melainkan membangun dan diarahkan pada penguatan praktik baik (best practice). Strategi ini menciptakan budaya refleksi dalam diri guru untuk terus meningkatkan kualitas media pembelajarannya.

Kelima, Penyediaan Infrastruktur dan Akses Teknologi. Kepala sekolah menyadari bahwa upaya peningkatan mutu media pembelajaran tidak akan efektif tanpa dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan adalah mengalokasikan anggaran sekolah secara proporsional untuk pengadaan perangkat teknologi, perawatan jaringan internet, dan pengembangan sarana pendukung lainnya seperti laboratorium komputer mini dan hotspot area. Selain itu, kepala sekolah menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan mitra eksternal untuk mendapatkan dukungan dana atau hibah perangkat teknologi. Strategi ini penting mengingat keterbatasan anggaran sekolah negeri yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan teknologi. Pengelolaan infrastruktur juga dilakukan secara transparan dengan melibatkan guru dan staf dalam proses perencanaan dan pengawasan pengadaan barang. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan akuntabilitas terhadap fasilitas sekolah, sehingga penggunaannya menjadi lebih optimal.

Keenam, Pemberdayaan Komunitas Belajar Guru. Kepala sekolah mendorong terbentuknya Komunitas Belajar Guru (KBG) sebagai strategi untuk memperkuat jejaring pembelajaran di kalangan guru. Melalui komunitas ini, guru-guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi tentang penggunaan media teknologi, dan melakukan peer review terhadap rancangan pembelajaran masing-masing. Kegiatan komunitas ini difasilitasi sekolah dalam bentuk pertemuan mingguan atau bulanan yang terjadwal.

Komunitas belajar ini tidak hanya terbatas pada lingkup internal sekolah, tetapi juga melibatkan guru dari sekolah lain yang berada dalam gugus sekolah atau melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala sekolah aktif memotivasi guru untuk berpartisipasi dalam seminar daring, lokakarya digital, dan platform e-learning nasional seperti Rumah Belajar, Simpel, atau Platform Merdeka Mengajar. Strategi pemberdayaan ini bertujuan menciptakan guru yang mandiri dalam belajar, memiliki kesadaran untuk terus berkembang, serta memiliki konektivitas

¹⁷ Muhammad Qamaruzzaman et al., 'Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Digital', *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 11, 2, [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(2\).141-151](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(2).141-151).

dengan praktik pendidikan global. Dengan demikian, peningkatan mutu media pembelajaran bukan semata program institusi, melainkan gerakan kultural di kalangan guru.

Ketujuh, Penguatan Sistem Apresiasi dan Motivasi Guru. Kepala sekolah memahami bahwa transformasi digital dalam pembelajaran akan sulit berhasil jika tidak diiringi oleh semangat dan komitmen guru. Oleh karena itu, strategi berikutnya adalah memperkuat sistem penghargaan dan apresiasi terhadap guru yang menunjukkan inovasi dalam media pembelajaran berbasis teknologi. Apresiasi ini dapat berupa pemberian sertifikat, publikasi karya inovatif dalam majalah sekolah, penyebaran video pembelajaran melalui media sosial sekolah, hingga nominasi untuk mengikuti lomba guru berprestasi. Strategi ini menjadi insentif non-finansial yang mendorong guru untuk lebih berani mencoba dan berinovasi.

Selain itu, kepala sekolah juga membangun komunikasi yang intensif dengan guru untuk menumbuhkan ikatan emosional dan psikologis. Guru yang merasa dihargai dan didengarkan akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk berkontribusi dalam pengembangan pembelajaran.

Kedelapan, Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas. Peningkatan mutu media pembelajaran tidak lepas dari peran orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah menerapkan strategi kolaboratif dengan mengajak orang tua siswa untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran di rumah. Hal ini dilakukan melalui penyuluhan, pertemuan kelas, dan pembagian panduan penggunaan platform pembelajaran yang digunakan sekolah.

Di samping itu, kepala sekolah menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan dunia usaha yang peduli terhadap pendidikan untuk mendukung penyediaan infrastruktur atau pelatihan. Kolaborasi ini memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas yang tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya.¹⁸

Kesembilan, Evaluasi dan Monitoring Berbasis Data. Strategi terakhir yang dilakukan kepala sekolah adalah membangun sistem evaluasi dan monitoring berbasis data. Kepala sekolah mengembangkan instrumen untuk menilai efektivitas media pembelajaran teknologi yang digunakan guru, baik melalui observasi kelas, kuesioner siswa, maupun hasil belajar peserta didik. Data tersebut diolah dan dijadikan bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran digital, tingkat interaktivitas media yang digunakan, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan sistem ini, kepala sekolah dapat memetakan kekuatan dan kelemahan dalam implementasi teknologi dan mengambil langkah perbaikan secara sistematis.

C. Transformasi Budaya Digital di Sekolah

Transformasi budaya digital di lingkungan sekolah merupakan proses perubahan menyeluruh terhadap pola pikir, tata kelola, serta praktik pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian integral dalam sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan. Transformasi ini bukan hanya soal menghadirkan perangkat teknologi ke ruang kelas, tetapi juga menyangkut pembentukan ekosistem sekolah yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi masa depan. Dalam konteks pendidikan dasar, seperti di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan, perubahan budaya ini menjadi tantangan sekaligus peluang

¹⁸ Hendrik Legi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pembelajaran* (PT Publica Indonesia Utama, 2024).

untuk meredefinisi praktik pendidikan agar selaras dengan kebutuhan zaman yang kian digital.¹⁹

Perubahan budaya digital di sekolah tidak mungkin tercapai secara instan. Ia membutuhkan kepemimpinan yang visioner dan berkomitmen terhadap pembaruan sistem pendidikan berbasis teknologi. Kepala sekolah sebagai aktor sentral memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek administratif, tetapi juga dalam membentuk visi dan atmosfer yang kondusif untuk tumbuhnya literasi digital. Peran kepala sekolah dalam konteks ini bukan sekadar pengarah kebijakan, tetapi juga menjadi role model, fasilitator, dan katalisator perubahan. Melalui pendekatan yang transformatif berbasis nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, dan syura, kepala sekolah di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan mulai menginternalisasikan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen pendidikan.

Transformasi budaya digital mengandaikan perubahan dari struktur konvensional menuju pola pembelajaran yang terbuka, dinamis, dan partisipatif. Dalam struktur konvensional, guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara murid bersifat pasif. Namun dalam paradigma digital, peran guru mengalami pergeseran menjadi fasilitator yang memandu peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber secara kritis dan kreatif. Hal ini membutuhkan kesiapan mental dan kompetensi digital yang memadai, baik dari guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mendampingi proses transisi ini, memastikan adanya pelatihan, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan teknologi di kelas.

Perubahan budaya juga menyentuh aspek mindset para pendidik. Masih banyak guru yang menganggap penggunaan teknologi sebagai beban tambahan, bukan sebagai peluang untuk memperkaya proses pembelajaran.²⁰ Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu membangun narasi positif tentang teknologi, bukan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu pedagogis. Di sinilah pentingnya pendekatan transformatif yang menyentuh aspek kesadaran dan spiritualitas guru. Ketika nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan semangat *fastabiqul khairat* diinternalisasikan dalam konteks pemanfaatan teknologi, maka transformasi digital tidak lagi menjadi tekanan eksternal, melainkan panggilan moral dan profesional.

Selain itu, transformasi budaya digital menuntut adanya perubahan dalam sistem komunikasi dan pengambilan keputusan di sekolah. Penggunaan aplikasi kolaboratif seperti Google Workspace, Zoom, atau platform Learning Management System (LMS) mulai diperkenalkan untuk meningkatkan efisiensi manajemen dan transparansi informasi. Dalam hal ini, budaya kerja kolektif yang terbuka terhadap kritik dan saran menjadi syarat utama. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong musyawarah, keterbukaan, dan gotong royong memberikan landasan kuat bagi terbentuknya ekosistem digital yang sehat

¹⁹ Zaqia Rahma Dewi and Sunarni Sunarni, 'Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital', *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 07, <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2916>.

²⁰ Abdul Hamid, 'KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI SEKOLAH DIGITAL: INOVASI ATAU ANCAMAN TERHADAP NILAI-NILAI TRADISIONAL?', *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 1.

dan berkelanjutan. Budaya ini secara perlahan menggeser pola kerja birokratis menjadi lebih responsif dan berorientasi pada hasil.

Transformasi budaya digital juga menuntut adanya penguatan infrastruktur, baik perangkat keras maupun koneksi internet yang stabil. Namun, keterbatasan sarana tidak seharusnya menjadi alasan stagnasi. Justru dalam keterbatasan itulah inovasi dilahirkan. Kepala sekolah bersama para guru harus mampu memanfaatkan teknologi secara efisien dan kreatif. Misalnya, dengan menggunakan gawai pribadi sebagai alat bantu presentasi, memanfaatkan media sosial sebagai ruang belajar, atau mengintegrasikan aplikasi-aplikasi edukatif berbasis Android yang mudah diakses siswa. Inovasi semacam ini menandakan bahwa transformasi budaya digital tidak hanya berorientasi pada ketersediaan alat, tetapi lebih pada mentalitas dan kreativitas dalam menggunakannya.

Dalam konteks transformasi budaya digital, kepala sekolah di SD Negeri 1 Sembawa Kuningan juga menerapkan kebijakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Proses evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan ujian tulis, tetapi juga mempertimbangkan portofolio digital, presentasi multimedia, serta refleksi mandiri siswa melalui media daring. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dari budaya pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menjadi budaya belajar yang berbasis kompetensi, partisipasi aktif, dan kolaborasi.

Transformasi budaya digital tidak bisa dilepaskan dari proses sosialisasi dan literasi digital yang dilakukan secara terus-menerus. Sekolah menjadi ruang pembelajaran digital, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru, staf, dan bahkan orang tua. Kepala sekolah sebagai pemimpin transformatif menyadari bahwa semua elemen ini perlu dilibatkan dalam proses transformasi. Pelatihan guru secara berkala, pembentukan komunitas belajar digital, dan penguatan kemitraan dengan orang tua menjadi strategi penting dalam memperkuat budaya digital yang inklusif dan berkesinambungan.²¹ Di sinilah kepemimpinan inklusif dan kolaboratif menjadi fondasi dari keberhasilan transformasi budaya digital.

Transformasi budaya digital juga memerlukan keberanian dalam mengubah kebiasaan lama yang tidak produktif. Kepala sekolah berperan aktif dalam mendeteksi hambatan-hambatan struktural dan kultural yang menghambat penerapan teknologi secara optimal. Budaya kerja yang tertutup terhadap perubahan, resistensi terhadap penggunaan alat baru, atau anggapan bahwa teknologi hanya milik generasi muda, merupakan tantangan yang dihadapi. Untuk mengatasinya, kepala sekolah melakukan pendekatan personal dan kolektif dengan membangun kepercayaan, memberikan teladan, dan memberikan ruang eksplorasi bagi guru dan siswa untuk belajar tanpa takut gagal.

Perubahan budaya digital di sekolah juga menyentuh aspek etika dan spiritualitas. Transformasi ini tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter digital yang bertanggung jawab. Kepala sekolah membangun kesadaran kolektif bahwa penggunaan teknologi harus didasarkan pada nilai-nilai Islam

²¹ Ditta Manullang M.Si S. E. et al., *MODEL MANAJEMEN PELATIHAN LITERASI DIGITAL untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanak* (Penerbit P4I, 2025).

seperti kejujuran, keadilan, serta menjauhkan diri dari konten negatif. Dalam praktiknya, hal ini diwujudkan melalui pembiasaan literasi digital yang sehat, penggunaan internet untuk tujuan positif, serta penerapan kode etik dalam penggunaan perangkat digital. Dengan demikian, transformasi budaya digital menjadi sarana untuk mendekatkan peserta didik kepada akhlak mulia dan pembelajaran yang bermakna.

Selanjutnya, dalam proses transformasi budaya digital di sekolah, aspek evaluasi dan monitoring tidak boleh diabaikan. Kepala sekolah membangun sistem umpan balik yang partisipatif, di mana guru dan siswa dapat memberikan masukan terhadap implementasi teknologi di kelas. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai media refleksi kolektif untuk memperbaiki dan mengembangkan praktik pembelajaran digital.²² Budaya evaluasi yang terbuka dan tidak menghakimi menjadi ciri khas dari institusi pendidikan yang sedang bertransformasi secara digital. Hal ini juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan sekolah digital yang progresif dan humanis.

Transformasi budaya digital juga menciptakan dinamika baru dalam relasi antara guru, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang sebelumnya terbatas pada pertemuan tatap muka, kini diperluas melalui platform digital seperti WhatsApp group, Google Classroom, atau aplikasi sejenis. Kepala sekolah mendorong agar relasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga humanis dan empatik. Artinya, teknologi digunakan untuk mempererat hubungan, meningkatkan pemahaman, serta menumbuhkan kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran formal, tetapi juga ekosistem digital yang saling mendukung dan saling menguatkan.²³

Pada akhirnya, transformasi budaya digital di sekolah merupakan bagian dari proses panjang menuju peradaban pendidikan yang unggul dan berakar pada nilai-nilai kebaikan. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin Islam transformatif sangat menentukan arah perubahan. Melalui teladan, visi yang jelas, strategi yang inklusif, serta kepekaan terhadap kondisi sosial dan spiritual warga sekolah, transformasi digital tidak hanya menjadi perubahan teknologi, tetapi juga perubahan budaya, cara berpikir, dan cara bertindak. Transformasi ini, jika dijalankan secara konsisten dan bertahap, akan menghasilkan generasi pendidik dan peserta didik yang cakap digital, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Studi ini menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan Islam transformatif sebagai fondasi untuk meningkatkan mutu media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan sekolah dasar. Dalam konteks SD Negeri 1

²² Zahrotin Nur Firda et al., 'Evaluasi Diri Madrasah (EDM) Sebagai Instrumen Transformasi Digital: Peluang Dan Tantangan Di MI Hidayatush Shibyan Tuban', *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9598>.

²³ 'Dinamika Pendidikan Dan Hukum Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Transformasi Teknologi | MLJ Merdeka Law Journal', accessed 19 July 2025, <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/mlj/article/view/15633>.

Sembawa Kuningan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, amanah, fathonah, tanggung jawab, ketaqwaan, dan syuro dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi aspek moral, tetapi juga menjadi prinsip praktis yang membentuk pendekatan transformatif terhadap perubahan sistem pembelajaran berbasis teknologi.

Kepemimpinan Islam transformatif yang diimplementasikan oleh kepala sekolah tidak sekadar bersifat simbolik atau normatif, melainkan bersifat aplikatif dan strategis. Kepala sekolah berhasil membangun kesadaran kolektif di kalangan guru akan pentingnya media pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan partisipatif dan keteladanan, kepala sekolah mampu menggerakkan guru-guru untuk mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meskipun pada kenyataannya tidak semua guru memiliki kemampuan dan kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan tersebut.

Strategi yang diterapkan dalam peningkatan mutu media pembelajaran berbasis teknologi telah mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pelatihan internal guru menjadi langkah awal yang esensial untuk meningkatkan literasi teknologi. Kedua, penyediaan dan pemanfaatan perangkat digital secara bertahap menunjukkan komitmen dalam penyediaan infrastruktur dasar pembelajaran digital. Ketiga, penyesuaian kurikulum secara kontekstual memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran yang integratif antara nilai-nilai Islam, materi pembelajaran, dan media berbasis teknologi. Strategi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menuntut penguasaan teknis, tetapi juga penguatan visi dan nilai dalam praktik kepemimpinan sekolah. Namun, implementasi strategi-strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Keterbatasan fasilitas teknologi, kurang meratanya kompetensi guru dalam bidang digital, serta adanya resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang memengaruhi kecepatan dan efektivitas transformasi pembelajaran. Meskipun demikian, semangat transformatif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah telah memberikan arah yang positif terhadap proses perubahan. Kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Islam mampu membangun budaya sekolah yang lebih terbuka terhadap pembaruan, tanpa kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan dasar.

Transformasi pembelajaran berbasis teknologi tidak bisa diserahkan pada pendekatan struktural semata, tetapi memerlukan kepemimpinan yang mampu menginspirasi, membimbing, dan memberi ruang pada kolaborasi serta pengembangan diri guru. Dalam hal ini, pendekatan kepemimpinan Islam transformatif bukan hanya relevan, tetapi juga strategis untuk menjembatani antara idealisme pendidikan Islam dan kebutuhan praktis pendidikan abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Islam transformatif memiliki kontribusi nyata dalam mendukung dan memandu proses peningkatan mutu media pembelajaran berbasis teknologi. Transformasi yang terjadi bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada cara pandang dan budaya kerja para guru dalam menjalankan peran pendidik di era digital. Untuk itu, keberlanjutan strategi ini memerlukan dukungan lintas pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, hingga pemerintah daerah, agar proses perubahan tidak hanya bersifat sementara atau simbolik, tetapi berkelanjutan dan berakar kuat dalam sistem pendidikan.

REFRENSI

- Budiyono, Apri Eka. 'PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL'. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>.
- Dewi, Zaqia Rahma, and Sunarni Sunarni. 'Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital'. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 9–14. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v4i1.2916>.
- 'Dinamika Pendidikan Dan Hukum Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Transformasi Teknologi | MLJ Merdeka Law Journal'. Accessed 19 July 2025. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/mlj/article/view/15633>.
- Elya, Zurtina, Yunita Sulistyawati, Asmendri Asmendri, and Milyasari Milyasari. 'KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM'. *Khazanah Pendidikan* 18, no. 2 (2024): 251–59. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>.
- Firda, Zahrotin Nur, Aliyatus Syarifah Husna, and Mardiyah Mardiyah. 'Evaluasi Diri Madrasah (EDM) Sebagai Instrumen Transformasi Digital: Peluang Dan Tantangan Di MI Hidayatush Shibyan Tuban'. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 2 (2025): 2. <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9598>.
- Firmadani, Fifit. *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. n.d.
- Hamid, Abdul. 'KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI SEKOLAH DIGITAL: INOVASI ATAU ANCAMAN TERHADAP NILAI-NILAI TRADISIONAL?' *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 1.
- Hendraningrat, Dewi, and Pujiyanti Fauziah. 'Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 58–72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>.
- Kurniawan, Syahrul Fauzi, Widya Belqis Humairoh, and Hasyim Asy'ari. 'DAMPAK KEPEMIMPINAN KARISMATIK DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN'. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 4. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3955>.
- Legi, Hendrik. *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama, 2024.
- Moleong, Lexy J.; Surjaman. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2014. Bandung. [//lib.unj.ac.id/%2Fslims2/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832](http://lib.unj.ac.id/%2Fslims2/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1832).
- M.Si, Ditta Manullang, S. E., Dr Aman Simaremare M.Pd, and Prof Dr Darwin M.Pd. *MODEL MANAJEMEN PELATIHAN LITERASI DIGITAL untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanak*. Penerbit P4I, 2025.
- Noprika, Mia, Ngadri Yusro, and Sagiman Sagiman. 'STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN'. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.
- Nurrita, Teni. 'PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA'. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.

- Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. 'Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif'. *Local Engineering* 2, no. 1 (2024): 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.
- Prasrihamni, Mega, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Nora Surmilasari. 'INOVASI PENDIDIKAN JENJANG SEKOLAH DASAR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL'. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7540>.
- Qamaruzzaman, Muhammad, Endry Setiawan, Evy Hanifah, Siti Sri Chairiyah, and Warman Warman. 'Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Digital'. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 2 (2024): 2. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(2\).141-151](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(2).141-151).
- Rifa'i, Yasri. 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset'. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.
- Shobri, Muwafiqus, and Nurul Huda. 'Kepemimpinan Transformatif Ketua Program Studi Dalam Pengembangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam'. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i1.564>.
- Sugiono, Sugiono. 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan r & d'. *Bandung: Alfabeta* 288 (2016).
- Taufikurrahman, Taufikurrahman. 'KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI ERA DIGITAL'. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*, no. 0 (April 2021): 0. <https://doi.org/10.31602/.v0i0.4713>.
- Wening, Muslimah Hikmah, and Achadi Budi Santosa. 'STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL 4.0'. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3537>.